

PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Oleh : Tintin Purnamasari*¹, Kusharisupeni², Luknis Sabri³

Program Magister Kesehatan Masyarakat

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Respati Indonesia Jakarta

ABSTRAK

Seksual pranikah pada remaja merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan yang resmi menurut hukum maupun menurut agama dan kepercayaan masing-masing yang dapat beresiko terhadap penyebaran penyakit HIV/AIDS di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurang dari setengah (36,2%) siswa SMK YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015 berperilaku seksual pra nikah yang berisiko. Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah adalah pengetahuan (p value = 0,000), sikap (p value = 0,000), hubungan dengan orang tua (p value = 0,000), pengaruh teman sebaya (p value = 0,000), hubungan tempat hiburan dengan kampus (p value = 0,015) dan kebutuhan biologis (p value = 0,008). Faktor yang tidak berhubungan dengan perilaku seksual pada remaja adalah umur (p value = 0,254), tempat tinggal (p value = 0,612), pendidikan orang tua (p value = 0,206), uang saku (p value = 0,652), tingkatan kelas (p value = 0,052) dan persepsi tentang perilaku seksual (p value = 0,303). Faktor yang paling dominan adalah berhubungan dengan perilaku seksual pra nikah pada siswa SMK YPIB Kabupaten Majalengka adalah variabel hubungan dengan orang tua dengan OR = 14,2 setelah di kontrol pengetahuan, sikap, teman sebaya dan kebutuhan, sementara pendidikan orang tua dan tingkatan kelas merupakan faktor coundfounding. Pihak pendidik perlu meningkatkan pemberian pendidikan kesehatan pada mahasiswa mengenai perilaku seksual pra nikah sehingga melahirkan sikap dan dorongan untuk menjaga dan memelihara perilaku seksualnya.

Daftar Pustaka : 49 (2006-2014)

Kata Kunci : Perilaku Seksual Pra Nikah

ABSTRACT

Premarital sex in adolescents is sexual behavior that is carried out without going through an official marriage process according to the law or according to their respective religions and beliefs which can be at risk for the spread of HIV / AIDS among teenager. The results showed that less than half (36.2%) of 2015 Majalengka YPIB Vocational School students had premarital sexual behavior at risk. Factors related to premarital sexual behavior are knowledge (p value = 0,000), attitude (p value = 0,000), relationship with parents (p value = 0,000), peer influence (p value = 0,000), relationship between entertainment and campus (p value = 0.015) and biological needs (p value = 0.008). Factors not related to sexual behavior in adolescents are age (p value = 0.254), place of residence (p value = 0.612), parental education (p value = 0.206), pocket money (p value = 0.652), grade level (p value= 0.052) and perceptions about sexual behavior (p value = 0.303). The most dominant factor is related to premarital sexual behavior in students of Majalengka YPIB Vocational School is a variable relationship with parents with OR = 14.2 after being controlled by knowledge, attitudes, peers and needs, while parent education and class level are factors counfounding. Educators need to improve the provision of health education to female students regarding premarital sexual behavior so as to give birth to attitudes and encouragement to maintain and maintain sexual behavior.

Literatures : 49 (2006-2014)

Keywords : Pre-Marital Sexual Behavior

PENDAHULUAN

Remaja SMA merupakan remaja dalam masa yang penuh gejolak dalam mencari identitas diri dan perkembangan seksual mereka. Menurut para ahli psikologi berkebangsaan Belanda yaitu

L.C.T Bigot, Ph. Kohnstain dan B.G Palland mengkategorikan kelompok usia remaja SMA termasuk dalam kelompok masa pubertas yaitu usia 15-18 th. Hurlock berpendapat bahwa masa puber merupakan fase dalam rentang perkembangan anak – anak berubah dari mahluk aseksual menjadi mahluk seksual. Salah satu gejala yang muncul pada masa ini adalah mulai timbul minat pada seks (Mighwar, 2009).

Sebuah study National Survey of family Growt di Amerika Serikat menemukan beberapa fakta baru tentang

kehidupan seks remaja di sana. Berikut ini adalah beberapa fakta tentang kehidupan seks remaja di Amerika Serikat 4 dari 10 remaja Amerika Serikat (15-19 tahun) dan belum menikah telah melakukan hubungan seksual setidaknya sekali. Remaja belum menikah berumur 18 dan 19 tahun telah berhubungan seks sekitar dua kali lipat dibandingkan dengan remaja berumur 15- 17 tahun. Perempuan berusia antara 15-17 tahun, sekitar (28%) mengatakan mereka pernah berhubungan seks dibandingkan dengan (60%) untuk wanita berusia 18 dan 19 tahun. Untuk laki-laki, (29%) dari mereka berusia 15-17 tahun mengatakan pernah berhubungan seks dibandingkan dengan (65%) bagi mereka yang berusia 18 dan 19 tahun. Diantara remaja yang belum menikah, hampir 8 dari 10 perempuan (79%) dan

hampir 9 dari 10 laki-laki (87%) menggunakan beberapa bentuk kontrasepsi saat melakukan hubungan seksual pertama mereka (Rudabby, 2010).

Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012, beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah sangat mengawatirkan. Sebanyak 29,5 persen remaja pria dan 6,2 persen remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Sebanyak 48,1 persen remaja laki-laki dan 29,3 persen remaja wanita pernah berciuman bibir. Sebanyak 79,6 persen remaja pria dan 71,6 persen remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa 10-12% remaja di Jakarta pengetahuan seksnya sangat kurang. Menurut riset strategi Nasional Kesehatan remaja yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan tahun 2005 menyebutkan 5,3% pelajar SMA di Jakarta pernah berhubungan seks. Dari hasil survey yang dilakukan Annisa Foundation tahun 2006 ditemukan 42,3% remaja SMP dan SMA di Cianjur, Jawa Barat, pernah berhubungan seks diluar nikah, sedangkan di kota Medan sebanyak 52% remaja mengaku pernah berhubungan seks diluar nikah, beberapa diantara mereka ada yang terpaksa

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK YPIB Kabupaten Majalengka tahun 2015 yang berjumlah 366 terdiri dari siswa kelas X sebanyak 109 orang, kelas XI sebanyak 125 orang, kelas XII sebanyak 132 orang. Pengambilan sampel menggunakan proportional to size, yaitu besar sampel masing-masing tingkatan kelas akan disesuaikan dengan besar kecilnya jumlah

menikah belum cukup umur dan ada juga yang melakukan aborsi (Desrosier, 2011). Menurut Gunarso (2010), kecenderungan perilaku seksual pra nikah di kalangan remaja semakin banyak terjadi, tercermin dari tingkat aborsi di kalangan remaja sekitar 30% dari seluruh kasus aborsi pertahun.

Dari hasil survey awal yang dilakukan terhadap 8 siswa SMK YPIB Kabupaten Majalengka sebanyak 6 (75%) orang menyatakan tidak setuju dengan perilaku hubungan seksual sebelum nikah dan 2 (25%) orang menyatakan setuju asalkan bertanggung jawab dan akan dinikahnya. Untuk berciuman bibir dengan pacar, 5 (62,5%) orang menyatakan wajar sedangkan 3 (37,5%) orang menyatakan belum saatnya kecuali sudah ada hubungan resmi.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik meneliti di SMK YPIB Majalengka karena SMK YPIB Majalengka termasuk sekolah favorit di bidang kesehatan yang merupakan ujung tombak dalam meningkatkan kesehatan reproduksi dengan judul penelitian mengenai "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015".

anggota populasi di masing-masing tingkatan kelas tersebut. Pengambilan data dan pengolahan data ini telah dilakukan di SMK YPIB Kabupaten Majalengka pada bulan Maret- April tahun 2015. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner yang diberikan langsung kepada responden. Dimulai dari kelas X terlebih dahulu diikuti kelas XI dan XII. Dalam pembagian kuesioner ini, peneliti didampingi oleh guru BK SMK YPIB Kabupaten Majalengka dan lalu memanggil Ketua Kelas masing-masing,

untuk membantu bersama peneliti membagikan kusioner kepada responden. Pada waktu membagikan kusioner pada responden diberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara kerja penelitian serta diminta kesediannya untuk

menjadi sampel dalam penelitian ini selanjutnya responden diminta untuk mengisi sendiri kusioner yang telah disediakan dan kusioner diisi dan dikembalikan kepada peneliti pada saat itu juga.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi pada diagram 5.1 diketahui lebih dari setengahnya (63,8%) responden di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015 berperilaku seksual yang tidak berisiko. diketahui lebih dari setengahnya (67,1%) responden di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015 berpengetahuan baik. Lebih dari setengah (56,7%) responden di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015 bersikap negatif. diketahui bahwa lebih dari setengahnya (56,7%) responden dengan kategori remaja tengah, 2 dari 3 responden tidak tinggal bersama orang tua, lebih dari setengahnya (54,8%) responden dengan pendidikan orang tua rendah, sebagian besar (74,8%) responden dengan uang saku tinggi. Juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah (63,8%) responden adalah siswa kelas X dan XI, lebih dari setengahnya (37,6%) responden dengan hubungan dengan orang tua baik, 4 dari 6 responden dipengaruhi teman sebaya negatif, sebagian kecil (16,7%) responden dengan lingkungan

dekat dan mudah ke tempat hiburan, sebagian kecil (17,1%) responden yang menyatakan perilaku seksual pada siswa merupakan suatu kebutuhan biologis dan sebagian besar (77,6%) responden dengan persepsi tentang perilaku seksual pranikah pada siswa baik.

Analisis Bivariat

Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015 adalah pengetahuan (p value = 0,000), sikap (p value = 0,000), hubungan dengan orang tua (p value = 0,000), pengaruh teman sebaya (p value = 0,000), jarak tempat hiburan dengan sekolah (p value = 0,015) dan kebutuhan biologis (p value = 0,008). Sedangkan yang tidak berhubungan yaitu umur (p value = 0,254), tempat tinggal (p value = 0,612), pendidikan orang tua (p value = 0,206), uang saku (p value = 0,652), tingkatan kelas (p value = 0,052) dan persepsi tentang perilaku seksual (p value = 0,303).

Analisis Multivariat

Tabel 5.6
Model Akhir Analisis Multivariat Regresi Logistik

| No | Variabel | B | P Value | OR | 95.0% C.I |
|----|---------------------------|--------|---------|--------|--------------|
| 1. | Pendidikan Orang Tua | 0.627 | 0.177 | 1.872 | 0.753-4.654 |
| 2. | Tingkatan Kelas | -0.753 | 0.131 | 0.471 | 0.177-1.252 |
| 3. | Pengetahuan | 1.769 | 0.001 | 5.862 | 2.132-15.971 |
| 4. | Sikap | 1.280 | 0.010 | 3.598 | 1.354-9.563 |
| 5. | Hubungan dengan orang tua | 2.652 | 0.001 | 14.182 | 5.491-36.627 |
| 6. | Pengaruh teman sebaya | 2.317 | 0.001 | 12.397 | 4.733-32.472 |
| 7. | Kebutuhan biologis | 1.493 | 0.016 | 4.458 | 1.325-14.962 |

Model akhir atau model final yang terpilih adalah model seperti terlihat pada tabel 5.6, yaitu perilaku seksual pranikah di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka, dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, hubungan dengan orang tua, pengaruh teman sebaya dan kebutuhan biologis. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai OR tertinggi adalah variabel hubungan dengan orang tua yaitu 14,182 (dibulatkan menjadi 14,2), artinya bahwa variabel hubungan dengan orang tua yang tidak baik mempunyai pengaruh 14,2 kali lebih besar terhadap perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan hubungan dengan orang tua yang baik dan merupakan faktor paling

dominan setelah di kontrol pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya dan kebutuhan biologis, sementara pendidikan orang tua dan tingkatan kelas merupakan faktor *counfounding*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil analisis multivariate bahwa faktor hubungan dengan orang tua merupakan faktor yang dominan yang perlu mendapatkan perhatian karena dari hasil penelitian ini memberikan kontribusi pengaruh yang lebih tinggi terhadap perilaku seksual. Orang tua harus mampu menjaga komunikasi dan pengawasan kepada anaknya dengan baik karena hubungan orang tua yang terjalin dengan baik dapat mencegah perilaku seksual berisiko.

PEMBAHASAN

Hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti p value < nilai α , dengan demikian maka ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka. Adapun nilai OR = 4,895 (95% CI: 2,637-9,087) yang berarti bahwa siswa yang berpengetahuan kurang baik berisiko 4,9 kali lebih besar menghasilkan perilaku seksual berisiko dibanding siswa yang berpengetahuan baik. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Sudarma (2008), pengetahuan seseorang dapat ditunjang dengan banyak mendapat informasi dan pengalaman. Seseorang mendapat informasi yang lebih banyak akan menambah pengetahuan lebih luas dan sesuatu yang pernah dilakukan seseorang akan menambah pengetahuan menjadi lebih luas. Menurut Azwar (2010), sebelum terbentuk perilaku maka akan di dahului oleh sikap dan sikap yang terbentuk akan di dahului oleh pengetahuan. Jadi secara kronologis pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Perilaku manusia pada dasarnya merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya

yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti p value < nilai α , dengan demikian maka ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka. Adapun nilai OR = 5,329 (95% CI: 2,754-10,312) yang berarti bahwa siswa yang bersikap negatif berisiko 5,3 kali lebih besar menghasilkan perilaku seksual berisiko dibanding siswa yang bersikap positif. Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Azwar, 2010).

Hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,254 yang berarti p value > nilai α , dengan demikian maka tidak ada hubungan antara umur dengan perilaku seksual pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka. Hasil penelitian

ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2012), menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan perilaku seksual pada siswa di Desa Empaku Kecamatan Melak Kabupaten Kutai Barat dengan nilai $p = 0,002$.

Tidak adanya hubungan kategori umur, hal ini dikarenakan baik pada siswa akhir maupun remaja awal apabila berada pada lingkungan yang sama, dapat menyebabkan perilaku seksual yang bersiko pada kedua kelompok siswa berdasarkan umur tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur tidak berhubungan dengan perilaku seksual, namun faktor lain yang perlu menjadi perhatian yang dapat mempengaruhi usia remaja tengah dan siswa akhir melakukan perilaku seksual yang berisiko.

Hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,612 yang berarti p value > nilai α , dengan demikian maka tidak ada hubungan antara tempat tinggal dengan perilaku seksual pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka.

Tidak adanya hubungan tempat tinggal, hal ini dapat dikarenakan mayoritas mahasiswa tinggal di wisma yang ada peraturan dan tata tertib sehingga kosan tidak bebas dan tidak berisiko.

Hasil uji chi square dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,206 yang berarti p value > nilai α , dengan demikian maka tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku seksual pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka.

Tidak adanya hubungan pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa baik pada orang yang berpendidikan rendah maupun tinggi, didalam mendidik dan membimbing anak erat sekali dengan pengalaman dan mau melihat keluarga lain yang lebih baik untuk diterapkan di

dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang rela menyediakan waktunya untuk belajar tidak hanya secara formal saja untuk menjadikan dirinya lebih baik sebagai orang tua sehingga dapat berperang sebagaimana mestinya orang tua terhadap anak, maka anak akan tumbuh lebih baik dan akan berperilaku baik pula.

Mahasiswa yang orang tuanya memiliki pendapatan tinggi, semua kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas belajar akan segera terpenuhi, sehingga dengan pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat menunjang tercapainya prestasi belajar yang baik yang merupakan harapan atau cita-cita akhir dari aktivitas belajar. Dan sebaliknya jika dalam suatu keluarga yang status ekonominya rendah akan merasa keberatan dalam memenuhi kebutuhan belajar anaknya secara penuh, sehingga kondisi yang seperti ini akan berdampak pada perolehan prestasi belajar yang rendah. Disamping itu pendapatan akan mempengaruhi perilaku siswa baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolahnya.

Tidak adanya hubungan pada tingkatan kelas hal ini dapat dimungkinkan karena tingkatan kelas bukan satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi perilaku siswa artinya baik kelas 1,2 maupun 3 perlu mendapatkan kontrol dan pengawasan yang baik karena perilaku yang tidak wajar dapat terjadi dan dialami oleh responden di setiap tingkatan kelas. Artinya bahwa faktor luar juga dapat mempengaruhi perilaku siswa.

Peran orang tua terhadap anak merupakan hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, karena keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak memperoleh pendidikan dan keterampilan untuk bekal hidupnya di masa yang akan datang. Orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya melalui proses pengasuhan.

Hubungan dengan orang tua

dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi sehingga membentuk konsep diri pada siswa yang lebih baik.

Perkembangan nilai dan keyakinan seorang siswa juga dipengaruhi oleh tekanan dari teman sebaya (peer group). Peer group bagi siswa merupakan suatu lingkungan, dimana siswa dapat melakukan sosialisasi dengan teman seusianya (Mighwar, 2009). Kuatnya pengaruh kelompok sebaya dapat terjadi karena siswa lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh siswa sebagai anggota kelompoknya.

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter seorang anak. Bila berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak.

Kebutuhan juga dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu kebutuhan primer yaitu untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan kebutuhan sekunder yaitu sebagai reaksi terhadap lingkungan dan budayanya. Kebutuhan yang dirasakan (felt needs), yaitu kebutuhan yang dibedakan berdasarkan kepada manfaatnya, antara lain kebutuhan utilitarian (utilitarian needs), yaitu berdasarkan kepada manfaat fungsional dan karakteristik. Sedangkan, kebutuhan hedonik (ekspresive), yaitu berdasarkan sifat psikologis seperti rasa puas, emosi dan gengsi.

Persepsi adalah suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan

sehingga individu menyadari yang diinderanya itu. Atkinson dan Hilgard dalam mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebar ke responden dan karena tidak ada kuesioner yang baku sehingga beberapa kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas yaitu kuesioner pengetahuan, sikap, pola asuh orang tua dan teman sebaya. Pada saat pengisian dimungkinkan adanya bias informasi yang diberikan responden karena jawaban responden memerlukan daya ingat yang baik dan suasana atau kondisi pada saat pengisian sangat mempengaruhi keadaan responden dalam memberikan informasinya.

Selain itu juga, sehubungan dengan keterbatasan waktu penelitian, penulis tidak meneliti semua variabel yang dapat merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku seksual pada remaja.

KESIMPULAN

- 1) Kurang dari setengah (36,2%) responden di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015 berperilaku seksual yang berisiko.
- 2) Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka Tahun 2015 adalah pengetahuan (p value = 0,000),

sikap (p value = 0,000), hubungan dengan orang tua (p value = 0,000), pengaruh teman sebaya (p value = 0,000), jarak tempat hiburan dengan sekolah (p value = 0,015) dan kebutuhan biologis (p value = 0,008). Sedangkan yang tidak berhubungan yaitu umur (p value = 0,254), tempat tinggal (p value = 0,612), pendidikan orang tua (p value = 0,206), uang saku (p value = 0,652), tingkatan kelas (p value = 0,052) dan persepsi tentang perilaku seksual (p value = 0,303). Sementara dari hasil multivariat bahwa factor hubungan dengan orang tua merupakan factor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual.

- 3) Faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah di Sekolah Menengah Kejuruan YPIB Kabupaten Majalengka adalah variabel hubungan dengan orang tua setelah di kontrol pengetahuan, sikap, pengaruh teman sebaya dan kebutuhan biologis, sementara pendidikan orang tua dan tingkatan kelas merupakan faktor coundounding.

DAFTAR PUSTAKA

- Admasari. 2013. *Hubungan Pengetahuan Tentang Pacaran dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Kelas XI di UPTD SMA Negeri 1 Gurah Kabupaten Kediri*. Jurnal Penelitian STIKes Bhakti Mulia Pare Kediri Program Studi DIII Kebidanan.
- Ali, M. 2009. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, Zaidin. 2010. *Dasar-dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Annisa Foundation, 2006 . *Program Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Kesadaran Perilaku Seksual Sehat Siswa*
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Khoirotul Umaroh, Yuli Kusumawati, Heru Subaris Kasjono. *Hubungan Antara Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Andalas. Oktober, 2015
- Ayanos Taye and Iyobe Asmare. *Prevalence of Premarital Sexual Practice and Associated Factors among Adolescents of Jimma Preparatory School Orima Region, South West Ethiopia*. Journal of Nursing and Care
- Azwar, A. 2010. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta. Pustaka Setia.
- Daria. 2010. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. 2009. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja*. <http://ceria.bkkbn.go.id> diakses pada tanggal 22 Agustus 2013
- Diah Suci Haryani, Wahyuningsih, Kayat Haryani.2015. *Peran Orang Tua Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMKN 1 Sedayu*. Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia
- Endarto, Yulian. 2006. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di SMK Negeri 4 Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta.
- Gunarso, Singgih D 2010. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta : PT.BPK Gunung Mulia
- Handoyo,2010. *Remaja dan Kesehatan*. Jakarta. Perca
- Imron, A. 2010. *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Irianti. 2010. *Psikologi Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Jakarta: EGC.
- Jahja. 2012. *Psikologi Perkembangan*.

Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

African Medical Journal

- K.G Santhya & Shireen J.Jeebhoy. *Sexual and reproductive health and rights of adolescent girls : Evidence from low-and middle-income countries*. Global Public Health An International Journal for Research, Policy and Practice, 2015.
- Kementerian Kesehatan RI. 2010. *Buletin Jendela Epidemiologi*. Volume 2. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- _____. 2014. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kusmiran. 2011. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Linda Suwarni, Selviana. *Inisiasi Seks Pranikah Remaja Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Semarang, 2015
- Mardiya. 2009. *Pengertian Orang Tua*. repository.usu.ac.id/bitstream, diakses tanggal 12 Januari 2015.
- Maulana. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Mighwar, M. 2009. *Psikologi Remaja, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mohammed Akibu, Fiseha Gebresellasi, Fitsum Zekarias, Wintana Tsegaye. *Premarital sexual practice and its predictors among university students : institution based cross sectional study*. Pan
- Mutiara dan Karwati (2008), *Gambaran Perilaku Seksual Dengan Orientasi Heteroseksual Mahasiswa Kos Di Kecamatan Jatinangor – Sumedang*. Vol 10 No. XVIII Maret 2008 – September 2008.
- Nelly. 2012. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di SMK Kerabat Kita Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2012*.
- Nursal 2007. *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Murid SMU Di Kota Padang*. Jurnal Penelitian Kesehatan Masyarakat volume III Nomor 2 Tahun 2007
- Nuryani 2011. *Hubungan Keterpaparan Media Informasi Tentang Seksualitas dengan Perilaku Seksualitas Remaja Awal Pada Siswa di SMP Semarang*. Jurnal dinamika kebidanan volume I Nomor 2 Tahun 2011
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan Teori dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. _____ . 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permana, A. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

- Rudabby. 2010. Fakta Kehidupan Seks Remaja Amerika Serikat .Dalam<http://wordpress.com> diakses tanggal 12 Oktober 2018.
- Rumini, S. dan Sundari, S. 2010. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusdijana, 2006. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia
- Sarwono. 2012. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sofiyani. 2012. *Perilaku Kesehatan pada Remaja*. www.kesehataninfo.com, diakses tanggal 12 Oktober 2018.
- Sugiyono. 2009. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Mediasarana.
- Susanti, 2008. *Persepsi Remaja Daerah Pesisir Terhadap HIV/AIDS Di Tambak Lorok Kelurahan Tanjung Utara Mas Kecamatan Semarang Utara*. Jurnal Keperawatan. Universitas Diponegoro
- Wahid, 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. <http://geibsberly.blogspot.com>. Diakses pada Tanggal 2 Oktober 2018.
- Wawan, A. dan Dewi, M. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Jakarta. Nuha Medika.
- Widiyastuti, Y. Dkk. 2009. *Kesehatan*
- Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Wildan. 2013. *Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Peer Group Terhadap Konsep Diri Remaja Tentang Perilaku Seksual di SMA Negeri 2 dan MAN 2 Medan Tahun 2012*. Tesis. Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara Medan.
- Wulandari, Indah. 2010. *Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Sikap remaja tentang Perilaku Seksual di SMUN 1 Gamping*. Skripsi. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga